



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 122 - 129

Peran Guru dalam Membina Moral Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Mujahida Hanafi^{1*}, Suciati², Didik Iswahyudi³

Universitas Kanjuruhan Malang
azkya.zaidah@gmail.com*

Informasi artikel

Kata Kunci :
Peran Guru,
Membina Moral

ABSTRAK

Keberhasilan pembinaan moral peserta didik tidak terlepas dari peranan guru. Guru merupakan salah satu yang berperan penting dalam proses pembinaan moral peserta didik. Karena tugas utama guru adalah mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membina moral siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan sampel diambil dengan mewawancarai beberapa guru untuk memperoleh data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membina moral siswa di SMP telah berusaha memaksimalkan pembinaan moral pada peserta didik. Semua guru dituntut untuk selalu memberikan pembinaan moral dengan selalu menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik entah itu di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Dalam melakukan pembinaan moral peserta didik tidaklah mudah, karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh bapak dan ibu guru dalam membina moral peserta didik ini dikarenakan oleh faktor lingkungan bermain peserta didik di luar lingkungan yang mana masih banyak anak yang tidak sekolah dan juga kurang adanya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dikarenakan oleh banyaknya orang tua yang bekerja di luar kota anak tidak mendapatkan perhatian dan pembinaan setelah anak pulang dari sekolah sehingga anak menjadi semena-mena dalam pergaulannya diluar lingkungan sekolah. Akan tetapi guru-guru selalu berusaha untuk selalu membenahi dan memberikan pembinaan moral bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran atau kesalahan sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.

Copyright © 2019 Mujahida Hanafi^{1*}, Suciati², Didik Iswahyudi³. All Right Reserved

Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sengaja dan sadar untuk mengembangkan kepribadian anak didik serta mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah unsur terpenting dalam mewujudkan manusia seutuhnya, karena maju mundurnya gerak dan kepribadian seseorang baik individu maupun bangsa sekarang maupun akan datang sangat ditentukan oleh pendidikan (Tanyid, 2014). Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Maya, 2013). Tanpa adanya pendidikan sangatlah mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang dan meraih cita-cita Pendidikan tidak hanya bertujuan mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan, melainkan juga pencapaian perilaku yang lebih luas dan lebih banyak kemungkinan-kemungkinannya (Thalib, 2018).

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki (Khaironi, 2013). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Nurhasanah, 2014). Pendidikan moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada generasi penerus menanamkan nilai-nilai ketuhanan, estetik dan etika, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab (Nawawi, 2010).

Sesuai dengan kebijakan pemerintah pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha yang menyiapkan anak didik dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan, pendidikan juga pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun kehidupan. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk menumbuhkembangkan kepribadian yang berkarakter baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, Akan tetapi dunia pendidikan kita pada saat ini banyak menghadapi berbagai masalah yang amat luas yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi semua pihak (Ramdani, 2012). Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan social dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negative yang sangat mengganggu masyarakat (Suhartono, 2018). Hal tersebut diantaranya adalah semakin maraknya penyimpangan norma kehidupan agama dan social kemasyarakatan.

Pada saat sekarang ini terdapat banyak sekali masalah tentang nilai-nilai moral diantaranya adalah krisis moral dan etika, berbagai persoalan dan kerusakan yang terjadi pada saat ini sesungguhnya disebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan (Nordin, 2015). Pendidikan moral bertujuan agar menghasilkan individu yang mengerti akan nilai-nilai moral serta dapat melakukannya sesuai dengan ajaran moral (Ibda, 2012). Pada hakekatnya peran pendidikan moral merupakan sebuah aspek yang sangat sentral dalam pendidikan. Pendidikan moral seharusnya dilakukan sedini mungkin, hal ini sudah menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan untuk perbaikan sikap dan moral bagi peserta didik. Kenakalan remaja yang kita lihat semakin hari semakin meningkat hal ini dapat dilihat dalam berbagai berita yang menyebar di media sosial yang sering kita dengar berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar seperti seks bebas, minuman keras dan lain sebagainya (Ekowarni, 2011). Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya sarana yang dapat mengarahkan atau membatasi peserta didik agar tindakannya atau tingkah lakunya tidak melanggar pada norma sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dibutuhkan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan moral yang dilakukan di sekolah.

Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, dalam sekolah atau lembaga pendidikan seorang anak akan berhubungan dan bersosialisasi atau beradaptasi dengan lebih luas jangkauannya dibandingkan dengan dalam rumah atau dalam lingkungan keluarga serta ada kemungkinan ada perbedaan cara hidup dan kebiasaan dalam keluarga dan di lembaga pendidikan atau sekolah (Hardiansyah, 2018). Pada tahap perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh bermain atau lingkungan sekitar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam pembentukan moral dan akhlak anak karena di sekolah seorang anak akan lebih memahami dan mengenal sesuatu yang baru dan lebih luas lingkungannya dibandingkan dengan apa yang diterapkan di lingkungan keluarga atau dirumahnya sendiri (Raharjo, 2015).

Nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia. karena itu maka nilai diungkapkan dalam bentuk norma dan norma ini mengatur tingkah laku manusia (Dini Hariani, 2014). Pengertian nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu sistem keyakinan (Puspawati, 2012). Diantara beberapa macam nilai, ada nilai etik Nilai etik atau nilai yang bersifat susila, memberi kualitas perbuatan manusia yang bersifat susila, sifatnya universal tidak tergantung waktu, ruang dan keadaan. Nilai etik tersebut diwujudkan dalam norma moral. Norma moral merupakan landasan perbuatan manusia, yang sifatnya tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Sehingga norma moral itu dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu, tempat dan keadaanya (Azhar, 2013).

Pendidikan moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada generasi penerus menanamkan nilai-nilai ketuhanan, estetik dan etika, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab (Taulabi & Mustofa, 2019). Moral itu sendiri menurut istilah moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan (Hurlock, 2018). Moral sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang

ditentukan oleh masyarakat. Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Nilai-nilai moral sangatlah diperlukan bagi manusia baik sebagai pribadi, sebagai anggota atau kelompok masyarakat ataupun bangsa. Moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk (Rogers, 2015).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang di pakai atau digunakan dalam artikel ini pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti dilapangan merupakan hal yang paling utama dan sangat penting. Adapun lokasi yang diambil peneliti yaitu di SMP. Yang menjadi sebagai instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana yang menjadi sumber data dalam penelitian ini data primer adalah kepala sekolah dan guru-guru SMP, sedangkan sumber data sekunder adalah data dokumentasi. Prosedur atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk penyajian data dan pengambilan kesimpulan, sedangkan untuk mengesahkan data dari hasil penelitian menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan norma moral yang merupakan perwujudan dari nilai etik itu, tergantung pada manusianya. Penilaian moral dari perbuatan manusia ini meliputi semua penghidupan, dalam hal ini hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat maupun terhadap alam. Perbuatan manusia dinilai secara moral bilamana perbuatan itu didasarkan pada kesadaran moral. Adanya nilai-nilai yang merupakan rangsangan (stimulus) diterima oleh panca indera, menimbulkan suatu proses dalam diri individu yang dapat berupa suatu kebutuhan, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Perbuatan susila adalah merupakan wujud dari norma moral dan norma moral merupakan ungkapan dari nilai etis (Daroesto, 2014). Karena itulah nilai etis menjadi pedoman tingkah laku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai etis bersifat normatif dan tingkah laku perbuatan manusia mengarah kepadanya.

Moral berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan: ajaran kesusilaan moralitas berarti hal mengenai kesusilaan (Salam, 2013). Driyakara menyatakan bahwa moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan bagi manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia (Daroeso, 2014). Pandangan (Daryanto, 2016) tentang sarana pendidikan moral adalah seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana pendidikan moral dalam penelitian dimaksudkan sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi dimana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan. alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suwarno (Daryanto,2016) membedakan alat pendidikan dari bermacam-macam segi salah satunya adalah alat pendidikan preventif dan korektif.

Moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan". Dari beberapa pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, apabila orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakatnya disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya ia disebut buruk secara moral (immoral). Dengan demikian moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai. Ciri khas yang menandai nilai moral yaitu tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja, secara mau dan tahu; dan tindakan itu secara langsung berkenaan dengan nilai pribadi (*person*) manusia dan masyarakat Indonesia (Salam, 2013).

Moral juga merupakan sesuatu yang berkaitan, atau memiliki hubungan dengan kemampuan menentukan benar-salahnya tingkah laku. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (Poespoprodja, 1999). Menurut pendapatnya moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya sebuah perbuatan manusia. Jadi moral atau moralitas adalah sebuah tuntutan sikap manusia, perilaku yang diinginkan oleh nilai dan norma. Moral juga diartikan suatu sikap, perilaku, tindakan, yang dilakukan seseorang sesuai dengan suara hatinya. Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarminto, 1956: 957). Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan

suatu perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Nilai-nilai moral seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Jadi moral merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari dalam diri manusia, karena baik-buruknya manusia dapat diukur dengan baik-tidaknya moral manusia itu sendiri. Moral dihasilkan oleh perilaku intelektual, emosi, atau hasil berfikir setiap manusia sehingga manusia dapat membedakan antara benar dan salah dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencari pelindung bagi manusia itu sendiri.

Dengan demikian moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar. Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok (Daroeso, 2014). Dalam melaksanakan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu: (a) khendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan, (b) perwujudan dari khendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi. (c) perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut. Pendidikan moral adalah upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar. (Daryono, 2012) mengemukakan bahwa: pendidikan moral adalah merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

Dalam pendidikan guru adalah pemimpin bagi anak didiknya. Guru merupakan sosok arsitektur yang mampu untuk membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kuasa untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang dapat berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru juga bertugas untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Dalam pendidikan guru adalah pemimpin bagi anak didiknya. Guru merupakan sosok arsitektur yang mampu untuk membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kuasa untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang dapat berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru juga bertugas untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Dalam konteks proses pendidikan di sekolah guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih.

Peran guru dalam mendidik dan membina terutama dalam membina moral merupakan salah satu pondasi yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki moral dan perilaku yang baik pada masa yang akan datang. Pendidikan dan pembinaan yang baik akan menghasilkan siswa yang sehat, mandiri, berbudaya, berakhlak mulia, menguasai teknologi, berpengetahuan dan cinta tanah air. Maka dari itu guru haruslah mencerminkan diri dalam sikap, tingkah laku, cara berpakaian, cara berbicara dalam lain sebagainya yang harus ada dalam pribadi setiap guru. Karena kepribadian seorang guru akan menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing atau pembina yang baik bagi siswa ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi siswa yang masih sangat muda (Mustaqim, 2001:92).

Dalam konteks proses pendidikan di sekolah guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Usman (1997; Abu Bakar, dkk., 2009) menjelaskan tugas guru sebagai berikut : (1) Mendidik berarti menanamkan, meneruskan, dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik (nilai-nilai agama dan budaya). (2) Melatih berarti membekali anak didik agar memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya. (3) Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal pendidikan guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan sebuah pendidikan dan pembinaan di lingkungan sekolah. Guru sangatlah berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Hal ini dikarenakan semua minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang ada dan dimiliki oleh peserta didik akan sulit untuk berkembang secara optimal tanpa bantuan yang diberikan oleh guru.

Guru itu sendiri adalah orang tua atau orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing peserta didik dan memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya siswa dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru berperan sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi contoh atau panutan bagi peserta didiknya dan juga sebagai penentu kemajuan suatu bangsa. Jadi guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara langsung terhadap siswanya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan memotivasi peserta didik agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang baik dari seorang guru.

Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan norma kepada anak didik agar dapat mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Norma tidak hanya diberikan oleh guru pada saat di dalam kelas, tetapi pada saat berada di luar kelas guru juga harus memberikan contoh yang baik melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata hanya dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Peran guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan memotivasi merupakan upaya untuk membangun pondasi yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki pendidikan yang baik dan terutama memiliki perilaku moral yang baik. Hasil dari pendidikan yang baik dan bermutu adalah siswa sehat, mandiri, berbudaya, berpengetahuan dan berakhlak mulia. Peran guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan memotivasi merupakan upaya untuk membangun pondasi yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki pendidikan yang baik dan terutama memiliki perilaku moral yang baik. Hasil dari pendidikan yang baik dan bermutu adalah siswa sehat, mandiri, berbudaya, berpengetahuan dan berakhlak mulia.

Dalam mendidik dan membina guru memiliki peran dan fungsi. Peran dan fungsi guru adalah sebagai berikut : (1) Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh utama, menjadi seorang panutan dan juga identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru haruslah memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup rasa tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Guru haruslah memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tidakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. (2) Guru Sebagai Pengajar. Dalam melaksanakan tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang masih belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan juga memahami materi standard yang telah dipelajari. Sebagai pengajar, guru harus selalu mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang uptodate dan tidak ketinggalan jaman. Perkembangan teknologi yang terus meningkat mengubah guru dari seorang pengajar yang bertugas menyampaikan materi-materi pembelajaran menjadi seorang fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dalam belajar. Hal ini mungkin diakibatkan karena perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga memberikan kemudahan pada peserta didik dalam belajar, seperti banyak buku yang dijual dengan harga yang relative murah dan peserta didik juga dapat belajar melalui internet tanpa batas waktu dan ruang, dengan belajar melalui televise, radio, dan surat kabar yang ada setiap harinya. Dengan adanya informasi serta cepatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah banyak memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Oleh karena itu guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara professional, sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat. (3) Guru juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing dalam perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai seorang pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menepatkan waktu perjalanan, menetapkan jalan mana yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta juga menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya

Dalam hal ini, guru merupakan pemeran penting dalam berlangsungnya pendidikan terutama dalam pembinaan moral peserta didik. Oleh karena itu, guru selaku pendidik dan pembina yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya untuk mencerdaskan intelektualnya, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih baik pada peserta didik. Dalam membina moral siswa, seorang guru pendidikan harus mampu menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa karena hal ini sangat menentukan keberhasilan peranan guru dalam membina moral siswa. Dalam hal pendidikan dan pembinaan moral siswa di SMP, peran kepala sekolah dan bapak ibu guru dalam membina moral siswa agar dapat memberikan dampak moral yang baik dan positif bagi perkembangan moral siswa yaitu dengan melalui beberapa cara sebagai berikut :

Yang pertama, pendidikan dan pembinaan nilai-nilai moral melalui proses pembelajaran. Usaha yang dilakukan bapak dan ibu guru dalam membina dan membentuk moral siswa salah satunya adalah pendidikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan membentuk nilai-nilai moral terlebih khusus pada

mata pelajaran agama, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, dan Bimbingan Konseling. Pembinaan yang dilakukan seperti membentuk nilai-nilai religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Cara yang dilakukan yaitu melalui penyusunan rencana pembelajaran (RPP) dan juga memberikan pembinaan yang berkaitan dengan moral, seperti dengan membiasakan siswa-siswa dengan cara selalu membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, siswa harus selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, siswa harus disiplin dalam berpakaian dan waktu. Selain mengajarkan nilai-nilai religius, disiplin dan bertanggung jawab, guru juga mengajarkan siswa untuk saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dengan cara memberikan tugas kelompok.

Dalam membina moral siswa, selain itu sekolah juga melakukan upaya dengan membentuk kelas unggulan. Kelas unggulan tersebut dibuat dengan melihat nilai yang telah didapatkan oleh siswa. Misalnya kelas 1 (satu) guru belum mengenal bagaimana karakter anak. Jadi dalam membentuk kelas unggulan guru melihat dari nilai yang telah didapatkan oleh anak. Bagi anak yang mendapat nilai yang tinggi akan dimasukkan ke dalam kelas unggulan. Biasanya anak yang mendapat nilai cukup bagus juga memiliki moral yang baik. Dengan adanya pembentukan kelas unggulan akan membantu guru dalam melakukan pembinaan bagi anak-anak yang sedikit bermasalah. Biasanya sekolah akan menggabungkan anak-anak yang bermasalah dalam satu kelas agar lebih mempermudah guru dalam melakukan pembinaan moral dan juga agar anak tidak membawa peran moral yang buruk bagi teman-temannya yang lain.

Yang kedua, pendidikan nilai-nilai moral diluar proses pembelajaran. Pembinaan moral tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran didalam kelas saja tetapi juga dilakukan diluar proses pembelajaran atau diluar kelas. Proses pendidikan dan pembinaan nilai-nilai moral yang dilakukan oleh kepala SMP dan guru adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan organisasi seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS), pramuka, dan bela diri yang dapat membantu membangun moral dan keharmonisan antara siswa. Selain kegiatan tersebut sekolah juga menerapkan kegiatan seperti memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan pembentukan moral pada setiap hari senin setelah selesai apel bendera, melakukan solat bersama setiap hari, membaca istighosah dan ayat suci Al-Quran setiap pagi pada hari jumat, mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun kerjasama dan tanggung jawab siswa seperti mengadakan bazar dan lomba antar kelas. Apabila masih ada anak yang memiliki moral negatif atau kurang baik, maka anak tersebut akan diberikan pembinaan melalui bimbingan klasikal dengan guru Bimbingan Konseling (BK).

Dan yang ketiga melalui manajemen sekolah. Selain penanaman nilai dalam proses pembelajaran didalam dan diluar kelas, sekolah juga menggunakan manajemen sekolah. Manajemen sekolah itu sendiri adalah bagaimana sekolah menerapkan aturan-aturan dan tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh semua siswa dan juga membentuk piket harian untuk bapak dan ibu guru untuk lebih mengawasi siswa pada saat berada di lingkungan sekolah agar dapat mewujudkan perilaku moral yang baik sesuai dengan harapan, serta bagaimana sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti pihak kepolisian, dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan dengan komite sekolah dalam rangka membantu proses pendidikan dan pembinaan moral bagi peserta didik di SMP.

Dalam usaha membina moral peserta didik, masih ada beberapa kendala yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala dari dalam sekolah yang sering terjadi adalah masih ada guru yang kurang perhatian kepada anak yang perilakunya keluar dari nilai-nilai moral. Tetapi sekolah selalu berupaya untuk membina bapak ibu guru untuk selalu peduli kepada peserta didik. Sedangkan kendala lain yang sering dihadapi oleh guru diakibatkan oleh pengaruh dari luar lingkungan sekolah atau eksternal. terkadang pengaruh dari lingkungan luar sekolah selalu bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah misalnya di sekolah selalu diajarkan untuk tertib, selalu bekerja sama, saling membantu, menjaga keharmonisan dan ketentraman tetapi saat di luar sekolah atau di tengah masyarakat anak-anak sering terpengaruh oleh lingkungan bermainnya dan masyarakat. Pergaulan anak-anak yang tidak sekolah sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral, seperti tawuran, mencuri, merokok dan melakukan hal-hal lainnya yang dapat merusak moral anak. Dan juga dikarenakan kurang adanya peran orang tua dalam mendidik anak.

Kebanyakan orang tua yang bekerja diluar kota sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dan pembinaan setelah anak pulang dari sekolah sehingga anak menjadi semena-mena dalam pergaulannya dan juga banyak orang tua selalu melimpahkan pendidikan moral anak kepada sekolah. Akan tetapi seharusnya pendidikan yang dilakukan di sekolah haruslah seimbang dengan apa yang diajarkan dirumah. Dari pergaulan diluar sekolah yang didapatkan, anak seringkali membawa perilaku yang buruk ke dalam lingkungan sekolah sehingga anak menjadi susah untuk dibina. Akan tetapi sejauh ini tidak ada kendala yang begitu berat, karena anak-anak masih bisa dikendalikan dan dibina.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran guru dalam membina moral siswa di SMP. maka peneliti akan merumuskan kesimpulan sebagai berikut : Upaya yang dilakukan guru di SMP dalam mendidik dan membina moral siswa bapak dan ibu guru melakukan beberapa upaya dalam mendidik dan membina moral siswa yaitu dengan melakukan pembinaan melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan pembinaan yang dilakukan diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, OSIS, bela diri, melakukan bimbingan klasikal bagi anak yang perlu untuk mendapatkan pembinaan dan juga manajemen sekolah. Selain kegiatan pembinaan yang diberikan oleh guru, sekolah juga menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam mendidik dan membentuk moral anak, seperti bekerja sama dengan pihak kelopisiana setempat, dari BNN dan dengan komite sekolah.

Referensi

- Azhar, K. (2013). *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik*. 10(Mm), 1–18. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 16.pdf
- Dini Hariani. (2014). *Peranan Pendidikan agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa*. 2(1), 11–22. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 16.pdf
- Ekowarni. (2011). *Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat*. 1, 19–30. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 13.pdf
- Hardiansyah, D. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Usia Remaja*. 99–110. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 14.pdf
- Hurlock. (2018). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun*. 2, 319–329. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 22.pdf
- Ibda. (2012). *Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64–71. <https://doi.org/10.17977/um017v21i22016p064>
- Khaironi. (2013). *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. *Journal of Industrial Relations*, 26(1), 112–119. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Maya, R. (2013). *Esensi Guru Dalam Visi Misi pendidikan Karakter*. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 2.pdf
- Nawawi. (2010). *Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik*. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 92–99. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 6.pdf
- Nordin. (2015). *Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam*. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(2), 63–79. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 10.pdf
- Nurhasanah. (2014). *Eksistensi Guru Pai Dalam Meningkatkan Etika/Moral Siswa*. (Mm), 1–18. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 5.pdf
- Puspawati. (2012). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam membina sikap Toleransi Antara Siswa*. *Pediatric Radiology*, 14(1), 59–61. <https://doi.org/10.1007/BF02386737>
- Raharjo. (2015). *Konstrubusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa*. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 153–162. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.501>
- Ramdani. (2012). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah*. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(Series 2), 561–571. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 7.pdf
- Rogers. (2015). *Nilai pendidikan karakter*. (Sinta 5), 75–79. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 23.pdf
- Salam. (2013). *Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sma Khadijah Surabaya*. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2.
- Suhartono. (2018). *Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak*. 06(01), 1–9. Retrieved from

file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 9.pdf

Tanyid, M. (2014). *Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>

Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). *Moral Siswa Dan Penanggungan Melalui Pendidikan Karater*. 30(1), 28–46. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 20.pdf

Thalib. (2018). *Manajemen Pendidikan Moral Dalam Al- Qur'an*. 5(10), 97–112. Retrieved from file:///C:/Users/mujahidah/Downloads/JURNAL 3.pdf